

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diwahyukannya Alquran kepada umat manusia, memiliki tujuan yang komprehensif untuk terbentuknya akhlak dan karakter kehidupan manusia dalam lingkup besar dan masyarakat dalam lingkup kecil. Hal ini, bukan hanya dalam faham dan nilai keagamaan saja, melainkan tata cara manusia dalam bermasyarakat, berbudaya, bahkan petunjuk dan tata cara dalam menyelesaikan masalah (problematika hidup). Hal tersebut akan terlaksana jika Alquran dihayati dan diamalkan dalam rasa dan kersa. Karena memang hal tersebut dibutuhkan demi tercapainya stabilitas ketentraman hidup dalam bermasyarakat.<sup>1</sup>

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, dibutuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Alquran yang memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Alquran.

Dewasa ini, pembelajaran Alquran bukan diwajibkan melainkan sebagai *tarbiyah* atau sebuah pendidikan untuk membentengi yang pada saat ini sedikit demi sedikit sudah terlupakan. Ini terjadi karena dipengaruhi anak-anak lebih suka bermain dengan *handphone (gadget)* dibandingkan mengikuti pembelajaran Alquran di mesjid

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet 9, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 13.

atau mushola. Berbeda dengan anak-anak yang di sibukan oleh aktivitas sekolah dan kebanyakan orang tua nya membiarkan karena alasan kelelahan oleh aktivitas di sekolah.<sup>2</sup>

Mempelajari dan membaca Alquran itu sangat di syariatkan, sebagaimana dalam Alquran Surat al-Muzammil ayat 4 Allah Swt, berfirman yang artinya: *“atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur 'an itu dengan perlahan-lahan”*.

Terdapat pula dalam Alquran Surat al-Alaq ayat 1-4 Allah Swt, berfirman yang artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam”*.

Pada dasarnya keagungan Alquran bukanlah tentang ekspresi terkait seluruh fenomena alam atau kisah-kisah bersejarah. Namun keagungannya terletak pada posisinya sebagai uslub teks yang maknanya terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kemudian manusia harus senantiasa menjadikan Alquran sebagai acuan hidup untuk pedoman dan pegangan hidup dalam mendapatkan kebahagiaan dunia sekaligus akhirat.<sup>3</sup>

Seterusnya, pastilah menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk senantiasa berkomunikasi secara aktif dengan Alquran, menjadikan Alquran sumber inspirasi, berfikir dan beramal. Seorang muslim, haruslah senantiasa membaca Alquran dengan khushyu, agar dapat mengerti arti dan makna Alquran secara luas. Di

---

<sup>2</sup>Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, *Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Vol. 2 No. 2 April 2018)*.

<sup>3</sup>Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Quran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 16.

lanjutkan dengan merenung dan memahami Alquran sesuai dengan ulama terdahulu (*salaf al-salih*), kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dilanjutkan dengan mengajarkan dan mempraktekannya.<sup>4</sup>

Hukum dalam menghafalkan Alquran, sama halnya dengan hukum mengajarkan Alquran. Menurut Syaikh Nasharudin Al-Bani, hukum menghafal dan mengajarkan Alquran adalah *Fardu Kifayah*, dan pendapat ini juga di sepakati oleh mayoritas ulama. *Fardu Kifayah* di sini ialah, jika di dalam suatu komunitas masyarakat tidak ada yang hafal dan mengajarkan Alquran, maka berdosa masyarakat tersebut, dan jika ada seorang saja dalam komunitas masyarakat yang hafal dan mengajarkan Alquran maka gugurlah kewajiban tersebut. Dengan demikian, dalam arti lain mengajarkan Alquran adalah suatu nilai ibadah yang palinh utama seorang hamba.<sup>5</sup>

Alquran adalah *kalamūllah*, dimana cara menghafal sangatlah berbeda dengan menghafal kamus, teori, buku, jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Dimana jika seseorang ingin menghafal dan mempelajari Alquran baik berupa hafalan ataupun tulisan, maka jalannya akan dipermudah oleh Allah.<sup>6</sup>

Membaca dan menghafal Alquran merupakan salah satu bentuk pengembangan generasi Islam dari pengaruh negatif arus globalisasi yang sudah mengancam moralitas sebagian remaja Islam, untuk itu menghidupkan kegiatan

---

<sup>4</sup>Muhammad Syauman a-Ramli, *Kegiatan Membaca Al-Qur'an*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2007), hlm. 27.

<sup>5</sup>Raudatul Jannah, Penerapan Metode Tikrar Dalam Menghafal Alquran Di MI Assanabil Banjarmasin, (*Institutional Digital Repository*), Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

<sup>6</sup>Raudatul Jannah, Penerapan Metode Tikrar Dalam Menghafal Alquran Di MI Assanabil Banjarmasin, (*Institutional Digital Repository*), Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

*tahfīz* sangat besar dampaknya dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berkakhlak mulia, yang bisa di temukan di yayasan-yayasan keagamaan, yaitu pondok-pondok pesantren pondok pesantren, pengajian umum dan lembaga-lembaga kajian. Membaca dan menghafal Alquran sangat banyak dengan metode yang bermacam-macam yang bisa kita temukan. Karena manfaat dari membaca dan menghafal Alquran merupakan upaya mendekatkan diri kepada sang pencipta dan sebagai pelindung di hari akhir kelak.

Pondok Pesantren Nurul Iman Sirnagalih Indihiang yang terletak di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, merupakan pondok pesantren *Salafiyah* yang sudah cukup terkenal. Di pondok pesantren ini santri setiap pulang dari aktivitas formal belajar di sekolah selalu rutin menyetorkan hasil hafalan Alquran kepada Ustadz atau Ustadzah baik satu lembar maupun setengah lembar bahkan seperempat lembar tergantung kemampuan santri dalam menghafal alquran tersebut.

Di Pondok Pesantren Sirnagalih Indihiang Tasikmalaya ini tidak hanya menghafal Alquran saja, akan tetapi juga dibekali dengan kajian Fiqih, Kitab kuning, *Mūdzakarah Tāmrinul Khitobah*.<sup>7</sup> Selanjutnya para santri diajarkan untuk bisa memahami isi kandungan alquran lalu menghafal Alquran dengan makhorijul huruf yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid kemudian di ajarkan untuk selalu muraja'ah hafalan yang sudah disetorkan.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan para santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Sirnagalih Indihiang, Kota Tasikmalaya, Provinsi

---

<sup>7</sup>Dede Khoiruddin al-Haafidz (Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman Sirnagalih Indihiang Tasikmalaya), Wawancara oleh Asep Purnama. Pesantren Nurul Iman. Tanggal 17 November 2018.

Jawa Barat ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti atas fenomena yang terjadi dalam pembinaan *tahfizh*, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: **METODE *TAKRIR* DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN (Studi Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Iman Sirnagalih Indihiang Tasikmalaya)**

#### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengambil suatu rumusan masalah yang akan diteliti adalah : Bagaimana penerapan metode *Tākrir* dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Nurul Iman Sirnagalih Indihiang Tasikmalaya?

#### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penulis meneliti hal tersebut adalah : untuk mengetahui proses penerapan metode *Tākrir* sebagai metode menghafal Alquran di pondok Pesantren Nurul Iman Sirnagalih Indihiang Tasikmalaya.

#### D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, Menjadi dasar rujukan dalam diskursus kajian pengajaran Alquran. Hal demikian ditujukan kepada para peneliti dan tenaga ajar yang fokus pada dunia ajar mengajar Alquran. Selain itu, menambah informasi dan bahan evaluasi bagi civitas *tarbiyah* Alquran

- b. Secara praktis, bagi para santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Sirnagalih Indihiang Tasikmalaya untuk menjadi tolak ukur pencapaian dan kemampuan santrinya, umumnya bagi seluruh penghafal Alquran.

### E. Tinjauan Pustaka

Sangat banyak penelitian mengenai metode menghafal Alquran, sebagai antisipasi kalau ada penelitian yang sama. Kemudian penulis melakukan sebuah kajian pustaka dan memaparkan penelitian terdahulu yang berkenaan dengan metode menghafal Alquran, diantaranya :

Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana<sup>8</sup>, dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa ketika seseorang menghafal Alquran, urutan ayat di sebelumnya otomatis menjadi pantokan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Hal ini dilakukan dengan mengulang satu hingga dua ayat yang telah dihafalkan sebelum *hafizh* menyambungkannya dengan menghafal ayat yang baru. Namun jika usaha untuk mengingat hafalan kembali tidak berhasil meskipun sudah menggunakan metode ini, maka hal itu disebut lupa.

Seitiyo Purwanto<sup>9</sup>, dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa Kegiatan para penghafal Alquran tersebut menghafal ayat demi ayat setiap hari sampai Alquran dapat di hafal secara keseluruhan. Semakin cepat mereka dapat menghafal maka semakin cepat pula Alquran dapat di hafal secara keseluruhan.

---

<sup>8</sup>Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, *Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Vol. 2 No. 2 April 2018)*.

<sup>9</sup>Seitiyo Purwanto, *Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Jurnal Suhuf, Vol 19, No 1. Mei 2007: 70-83)*.

Kegiatan santri-santri tersebut tiap pagi dan sore harus *setor* (menguji hafalan untuk dikoreksi) kepada guru yang membimbingnya. Selain *setor* mereka juga mendapat bimbingan dalam menghafal. Pada siang dan malam santri mengulang kembali hafalannya dan menghafal ayat-ayat baru. Para santri tersebut biasanya menghafal Alquran 3-6 tahun dan setelah mereka hafal keseluruhan, mereka harus mengulang lagi hafalannya.

Ardina Shulhah Putri<sup>10</sup>, dalam jurnalnya mengungkapkan terdapat hubungan positif antara tawakal dengan resiliensi pada santri remaja penghafal Alquran. Semakin tinggi tawakal maka semakin tinggi resiliensi pada santri remaja penghafal Alquran. Sebaliknya, semakin rendah tawakal maka semakin rendah pula resiliensi pada santri remaja penghafal Alquran.

Enggar Cahyaningtyas dalam skripsinya *Efektivitas Metode Scud Memory dalam Menghafal Al-Qur'an bagi Santri Mukim Graha Qur'an Umbulharjo Yogyakarta*. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas metode *Scud Memory* dalam menghafal Alquran. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini yakni pada fokus keilmuan. Penulis meneliti efektivitas metode Kauny Quantum Memory dalam menghafal Alquran.<sup>11</sup>

Anisa Ida Khusniyah (2014) PAI IAIN Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul "*Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus*

---

<sup>10</sup>Ardina Shulhah Putri, *Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta*, Universitas Islam Indonesia. (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1 (2017): 77-87).

<sup>11</sup>Imam Jasmadi, "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menghafal al-Quran Surat Pendek pada Pelajaran al-Qur'an hadits dengan Menggunakan Media al-Qolam(al-Quran digital pen) dikelas III MI al-akbar 2 tirtosari kec. Banyuasin I Kab. Banyu Asin*, (Palembang: Kepustakaan IAIN Raden Fatah Palembang, 2014)

*Di Rumah Tahfizh Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*”, dia menyimpulkan bahwa : Studi Kasus di Rumah *Tahfizh* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung memiliki metode menghafal Alquran, antara lain: *Pertama*, seorang murid menyetorkan hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*); *Kedua*, mengulangi hafalan lama yang diperhatikan oleh teman secara berhadap-hadapan antar dua orang dua orang; *Ketiga*, *Muraja'ah* hafalan lama kepada *Ustadz/Ustadzah*; dan terakhir *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan). Adapun faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah *Tahfizh* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu ayat-ayat yang telah dihafal lupa lagi, malas mengulang hafalan, kecapekan, dalam menghafal disebabkan kesibukan dengan aktifitas lainnya, serta tempat menghafal yang kurang efektif. Solusi yang digunakan oleh Rumah *Tahfizh* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung untuk mengatasinya adalah tetap *istiqamah* dalam mengulang serta memotivasi diri, memilih tempat yang efektif serta manajemen waktu yang baik dan teratur

Dari beberapa buku, jurnal dan skripsi diatas tentunya terdapat perbedaan dan persamaan. Adapun perbedaanya yang diteliti oleh penulis yaitu terfokus untuk mengetahui, bagaimana metode *Tākrir* dalam penghafalan Alquran di Ponpes Nurul Iman., sedangkan persamaanya adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berusaha mengungkap makna dan motivasi bagi para santri dan masyarakat dalam memahami pembelajaran Alquran tersebut bagi kehidupan sehari-hari. Dan jika dilihat dari persamaan dan perbedaan diatas menurut penulis penelitian ini masih relevan untuk dikaji dan dilakukan.

## F. Kerangka Berpikir

Menurut etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani. Yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan yang ditempuh. Menurut KBBI metode adalah cara atau jalan yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>12</sup>

Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu idealnya seorang guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika beberapa tujuan pembelajaran ingin diperoleh, maka guru harus mampu menggunakan dan mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Begitu banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfīzh* salah satunya yaitu metode *tākrir*.

Metode *tākrir* mentasmihkan, mengulang, menyetorkan hafalan yang sudah pernah diajarkan dalam *tahfīzh* kepada instruktur atau kiyai. Dengan dihafalnya setiap ayat atau halaman atau persurat Alquran bukan berarti hafalan itu sudah melekat dalam ingatan seseorang selamanya. Akan tetapi hafalan itu sangat cepat hilang lagi pada ingatan kita jika tidak bisa menjaganya. Dan hakikatnya “Menjaga Hafalan Itu lebih Sulit Dari Pada Menghafalnya”. Oleh karena itu perlu adanya pemeliharaan hafalan yang telah dihafal yang dinamakan “*Tākrirut Tahfīzh*”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 740

<sup>13</sup>Dede Khoruddin al-Haafidz (*Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman Indihiang Tasikmalaya*), Wawancara oleh Asep Purnama. *Pesantren Nurul Iman*. Tanggal 17 November 2018.

Dalam menghafalkan Alquran harus sungguh-sungguh dan serius. Supaya hafalan tersimpan di dalam gudang memori otak dengan baik serta tidak mudah lupa. Dalam upaya ini, agar hafalan masuk kedalam *short term memory* dan langsung bisa masuk *long term memory* ialah dengan cara mengulang-ulang hafalan supaya tidak mudah lupa atau hilang. Selain hal tersebut, juga harus diketahui bahwasannya memori dalam otak tidak akan pernah penuh, walaupun banyaknya informasi yang masuk kedalam memori otak. Otak yang bekerja keras dalam proses menghafal adalah otak bagian kiri dimana fungsi otak bagian ini adalah untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, serta berfikir linear dan teratur.<sup>14</sup>

Hal yang harus diketahui dalam menghafal Alquran adalah dengan cara menanamkan rasa kerinduan, kecintaan dan keinginan yang kuat untuk menghafal Alquran. Dengan memotivasi diri rindu terhadap ayat-ayat Alquran, rindu kepada Allah yang terdapat dalam *kalam-Nya*, serta rindu kepada ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan sang pencipta. Dalam kasus lain, seseorang yang memiliki cinta terhadap kekasihnya tidak akan tenang dan tentera jika si seseorang tersebut belum bertemu dengan kekasihnya. Begitupula dengan Alquran, jika seseorang sudah cinta terhadap Alquran maka seseorang tersebut tidak akan tenang dan tentram jika Alquran tidak berada di dekatnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, *Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Vol. 2 No. 2 April 2018)*.

<sup>15</sup>Al-Hafizh Ubaid Majdi, *9 Langkah Mudah Menghafal Alquran*, (Solo: Aqwam, 2014), hlm. 31.

Kemudahan dalam menghafal Alquran sudah menjadi jaminan Allah. Seseorang yang lumpuh otak, buta huruf, manula dan kekurangan-kekurangan lainnya tidak menjadi penghalang dalam mempelajari dan menghafal Alquran. Dengan kasus yang demikian, Alquran tidak pernah dapat dilogikakan oleh logika yang sederhana.<sup>16</sup>

Proses kemudahan ini bahkan diurai dalam Alquran, lengkap dengan pengalaman Rasulullah SAW saat mencoba menghafalkannya. Petunjuk inilah yang kelak melahirkan para *huffazh* di muka bumi dalam setiap generasi, dari *zaman old* hingga *zaman now*. Dari bacaan perhalaman hingga cara semudah senyuman. Semua berdasar pengalaman penghafal saat berinteraksi dengan Alquran. Uniknya, seluruh interaksi ini akan mengacu pada satu petunjuk utama, hal yang menjadikan Alquran begitu mudah dihafal. Bukan satu metode, tapi isyarat Alquran tentang cara ia dihafal.<sup>17</sup>

Minat untuk menjadi penghafal Alquran di Indonesia tergolong tinggi yang terlihat dari besarnya jumlah santri penghafal Alquran di Indonesia. Jumlah pesantren penghafal Alquran meningkat dari segi jumlah seiring meningkatnya jumlah santri penghafal. Ketua Daarul Quran mencontohkan pondok *tahfizh* yang ada di bawah Yayasan Daarul Quran terus bertambah dalam beberapa waktu

---

<sup>16</sup>Adi Hidayat, *Metode At Taisir 30 Hari Hafal Alquran*, (Bekasi Selatan: Institut Quantum Akhyar, 2018), *Sebuah Pengantar*. Hlm. xv.

<sup>17</sup>Adi Hidayat, *Metode At Taisir 30 Hari Hafal Alquran*, (Bekasi Selatan: Institut Quantum Akhyar, 2018) *Sebuah Pengantar*. xv-xvi.

terakhir menjadi sekitar empat ribu yang tersebar di seluruh Indonesia dan akan ditambah seratus pesantren *tahfizh* di berbagai tempat.<sup>18</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran dan pola pikir dalam karya ilmiah ini, maka penulis dapat menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 Bab, di antaranya:

**Bab I.** Berisi tentang pendahuluan, dalam Bab ini menguraikan hal-hal sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

**Bab II.** Berisi tentang tinjauan pustaka mengenai metode-metode menghafal Alquran, hikmah menghafal Alquran, sejarah menghafal Alquran di Indonesia, sejarah lahirnya metode *Tākrir* sebagai metode menghafal Alquran, dan pendapat ulama tentang metode *Tākrir*.

**Bab III.** Berisi tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

**Bab IV.** yaitu analisis hasil penelitian, menjelaskan gambaran secara umum, antara lain: kondisi objektif pesantren, sejarah singkat pondok pesantren Nurul Iman Indihiang Tasikmalaya, metode menghafal Alquran di Pondok Pesantren Nurul Iman Indihiang Tasikmalaya, hasil penelitian metode *tākrir* dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Nurul Iman Indihiang Tasikmalaya,

---

<sup>18</sup>Ardina Shulhah Putri, *Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta*, Universitas Islam Indonesia. (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1 (2017): 77-87).

**Bab V.** Merupakan tahap akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran berupa harapan, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

